

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja ialah masa transisi yang menjembatani antara masa anak-anak akhir menuju dewasa awal. Menurut Hurlock (1997) masa remaja terdiri atas 2 bagian, yakni remaja awal yang berasal dari umur 13 sampai 16/17 tahun dan remaja akhir dari umur 16/17 sampai 18 tahun. Masa remaja berasal dari kata *andolence* yang artinya berkembang menjadi dewasa awal yang meliputi kematangan emosional, fisik, sosial dan psikis Hurlock (1997). Pada masa remaja ditandai dengan perkembangan atau pertumbuhan yang relative singkat pada diri remaja yang mencakup perkembangan psikologi, perkembangan fisik, perkembangan sosial dan berdampingan dengan beberapa tugas perkembangan yang wajib diselesaikan oleh remaja Hurlock (1997).

Pada waktu remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang wajib dituntaskan oleh remaja, dimana salah satunya yakni tugas perkembangan sosial. Pada periode remaja jika tugas perkembangan sosial mampu dijalankan dengan positif, maka remaja akan terhindar dari kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan sosialnya dan membawa kesuksesan beserta kebahagiaan dalam merampungkan tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, jika remaja tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya, maka dapat berakibat buruk terhadap kehidupan sosial berikutnya, yang mana hal ini dapat menimbulkan ketidakbahagiaan pada remaja, muncul penolakan pada lingkungan sosial serta kesulitan dalam menyelesaikan beberapa tugas perkembangan yang selanjutnya Hurlock (1997)

Berhubungan dengan tugas perkembangan sosial remaja, remaja diwajibkan mampu beradaptasi dengan orang yang berada di luar lingkungan keluarganya seperti teman sebaya. Perihal ini harus dilakukan oleh remaja karena teman sebaya memainkan peran yang penting bagi kehidupan remaja Bukowski (dalam Santrock, 2007) Pada waktu remaja individu memiliki perasaan, empati dan respon yang kuat pada teman-

teman seusianya. Perihal ini banyak dijumpai bahwa seorang remaja rela menghabiskan waktunya berjam-jam dalam setiap harinya untuk bergosip dan lebih terbuka terhadap sesuatu yang sifatnya pribadi dan intim kepada teman sebaya dibandingkan pada keluarga atau orang tua. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih mempunyai ketergantungan yang cukup besar dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya dalam melengkapi kebutuhan remaja yang mencakup ketentraman hati, kebersamaan, pengalaman senang ataupun susah bersama teman sebaya sehingga membentuk keberadaan remaja dalam suatu pertemanan Santrock (2007). Perilaku yang dilakukan oleh remaja tersebut juga didukung oleh penelitian JS Volve pada remaja yang berusia 10-24 tahun, menghasilkan bahwa remaja memiliki afeksi yang bernilai positif pada teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya Sarwono (2011)

Pada waktu remaja orang tua atau keluarga seringkali memberikan tuntutan yang memiliki kesan berlebihan pada seorang remaja, contohnya tuntutan untuk melakukan perintah orang tua, berprestasi, dan selalu berada di rumah. Keadaan tersebut menimbulkan remaja merasa tidak nyaman bersama orang tua atau lingkungan keluarga. Namun sebaliknya, apabila remaja berkumpul dengan teman sebaya maka tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh orangtua cenderung diabaikan karena remaja hanyut dalam topik pembicaraan yang lebih menarik seperti hubungan percintaan, tren kecantikan, tren Bahasa, dan tren baju. Berdasarkan pembahasan inilah remaja merasa lebih nyaman dalam lingkungan teman sebaya dibandingkan orang tua atau keluarganya.

Perilaku diatas serupa pada tugas perkembangan yang dipaparkan oleh William (dalam Jahja,2011) bahwa remaja diwajibkan untuk mengembangkan komunikasi interpersonal melalui bergaul dengan teman sebaya, baik secara berkelompok atau individu. Dari seringnya remaja menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan orang tua maka teman sebaya memberikan pengaruh besar bagi remaja,

dan akhirnya remaja membentuk hubungan pertemanan dengan teman sebaya yang sesuai kehendaknya, sehingga remaja mulai tertarik untuk membuat suatu kelompok.

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang terikat satu sama lain yang mana dalam kelompok terjalin suatu interaksi secara intensif sehingga kelompok mampu memberikan pengaruh yang cukup besar pada seseorang (Baron & Byrne, 2005). Adanya pengaruh yang diberikan oleh kelompok maka menimbulkan individu memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan kelompok acuanya.

Menurut (Hurlock, 1997) teman sebaya yang berada dalam sebuah kelompok memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap minat, perilaku, sikap, hingga penampilan. Interaksi yang terjalin secara intensif antara remaja dengan kelompok acuan mampu menyebabkan remaja mempersepsikan diri mereka berdasarkan apa yang dilakukan oleh kelompok, sehingga remaja memiliki kecenderungan berpenampilan yang dikehendaki oleh kelompok acuanya (Hurlock, 1997).

Remaja putri memaknai sebuah kecantikan sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan oleh kelompok acuanya, sehingga remaja putri berusaha tampil seperti penilaian yang diberikan oleh kelompok teman sebaya. Akibat dari penilaian yang diberikan oleh teman-teman sebayanya, akhirnya remaja putri melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan penilaian yang diberikan oleh teman sebayanya, dimana salah satunya nilai kecantikan masa kini adalah seseorang yang memiliki kulit putih dan cerah. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) terkait perbedaan konformitas pada remaja putri pengguna kosmetik pemutih wajah yang ditinjau dari usia, menghasilkan bahwa perilaku konformitas pengguna kosmetik pemutih wajah banyak digunakan oleh remaja putri yang berusia 15 sampai 21 tahun dan sumber penggunaannya berasal dari rekomendasi teman. Perilaku pemakaian kosmetik pemutih wajah yang dilakukan oleh remaja putri, karena penampilan yang cantik dapat memberikan pengaruh terhadap rasa kepercayaan diri remaja putri dan dengan berpenampilan yang menarik remaja akan memiliki harapan hubungan sosial yang diinginkan serta dikagumi oleh teman sebaya sehingga remaja terhindar dari penolakan lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu dari Beauty (2020) menghasilkan bahwa 82,5%, perempuan Indonesia beranggapan bahwa cantik adalah perempuan yang mempunyai kulit putih dan cerah. Penelitian ini mengungkap bahwa gen Z banyak meminati kosmetik yang sifatnya mencerahkan dan memutihkan wajah, gen Y meminati kosmetik yang sifatnya menyamarkan pori-pori wajah dan gen X meminati produk antiaging. Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkap bahwa munculnya fenomena pemakaian kosmetik pemutih wajah dikalangan perempuan Indonesia karena konsepsi cantik sama dengan putih telah mengakar dipemikiran masyarakat. Penelitian ini melibatkan 36 kota besar di Indonesia. Yaitu Kediri, Pekalongan, Gorontalo, Purwakarta, Klaten, Pasuruan, Purwokerto, Samarinda, Mojokerto, Jambi, Magelang, Aceh, Pekanbaru, Solo, Cirebon, Sidoarjo, Serang, Karawang, Gresik, Cilegon, Kudus, Balikpapan, Bali, Manado, Malang, Palembang, Batam, Bandarlampung, Jabodetabek, Makassar, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Medan, Semarang, Banten dan Surabaya dengan latar belakang responden ibu rumah tangga, mahasiswa, pegawai, dan tenaga profesional.

Konsepsi cantik yang diartikan sebagai perempuan yang memiliki kulit putih dan cerah akhirnya membuat remaja putri memakai kosmetik pemutih wajah guna untuk memenuhi kebutuhan cantik tersebut. Kosmetik pemutih wajah memberikan manfaat untuk menjadikan kulit lebih putih dari yang sebelumnya sehingga remaja putri mampu tampil cantik dan menarik sesuai dengan anggapan teman sebaya Putrianti (2015). Perihal ini didukung oleh penelitian Damanik, Etnawati, Padmawati (2011) menghasilkan bahwa kosmetik pemutih wajah yang dipakai oleh remaja putri bertujuan untuk merombak kulit wajah supaya nampak lebih putih sehingga seseorang mampu tampil lebih cantik dari yang sebelumnya.

Tingginya minat perempuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan cantik sama dengan putih akhirnya muncul berbagai macam kosmetik pemutih wajah yang ada di pasaran Indonesia, sehingga remaja sebagai konsumen harus berhati-hati dalam pemilihan kosmetik pemutih wajah yang akan digunakannya. Sebab tidak semua kosmetik pemutih wajah yang sedang beredar di pasaran aman untuk diaplikasikan ke

kulit karena mengandung bahan kimia berbahaya yang mampu menimbulkan dampak negatif bagi

Bahan berbahaya merupakan bahan-bahan aktif yang mampu menimbulkan reaksi negatif bagi kesehatan kulit bahkan sampai ke tubuh apabila diaplikasikan dalam kurun waktu yang panjang atau pendek Mulyawan & Suryani (dalam Lisnawati, Wijayanti, Puspitasari 2016). Bahan-bahan bahaya tersebut dapat menimbulkan efek yang negative bagi kesehatan kulit seperti kulit menghitam, iritasi ringan hingga berat, alergi, dan berjerawat. Efek negatif ini bukan hanya berdampak pada kulit saja namun juga berpengaruh terhadap organ-organ yang penting lainnya bagi kesehatan tubuh Mulyawan & Suryana (dalam Lisnawati, Wiajayanti, Puspitasari 2016).

Perihal yang dipaparkan diatas sejalan pemeriksaan serentak (razia) yang dilaksanakan oleh BPOM Deputy II yang bergerak pada bidang pengawasan kosmetik, obat tradisional, suplemen, kesehatan yakni Maya Agustiani yang menjelaskan bahwa Jawa Timur merupakan wilayah terbanyak kedua setelah Jakarta terkait peredaran kosmetik pemutih wajah illegal dengan nilai ekonomi sebesar 5 miliar BPOM RI (2019). Menurut Baihaqi (2019) pada wilayah Jawa Timur kebanyakan kosmetik pemutih wajah illegal ditemui di daerah kota Surabaya, Malang, Kediri dan Mojokerto, keempat kota tersebut memiliki peredaran yang cukup tinggi pada wilayah Jawa Timur dikarenakan kota tersebut digunakan untuk produksi, distribusi dan pusat perdagangan kosmetik pemutih ilegal. Pada keempat kota tadi Surabaya merupakan kota yang memiliki peredaran paling tinggi dan mengalami peningkatan terkait peredaran kosmetik pemutih wajah illegal di wilayah Jawa Timur Widarti (2019). Penelitian terdahulu dari Puspitasari, Lestari, Wulandari (2018) mendapatkan hasil bahwa satu dari lima belas kosmetik pemutih wajah yang tersebar di pasar *online* daerah Surabaya semuanya mengandung bahan berbahaya yang tidak baik untuk kesehatan kulit.

Berdasarkan perolehan razia ini akhirnya BPOM menghimbau dan mengkampanyekan kepada masyarakat sekitar khususnya remaja putri untuk berhati-hati dalam membeli kosmetik pemutih yang akan dikonsumsi, karena ada banyak kosmetik yang belum terdaftar dan tidak memiliki izin edar di BPOM serta

mengandung bahan kimia berbahaya yang tersebar di pasaran seperti *online shop*, toko, pasar hingga mall BPOM RI (2019).

Berdasarkan penjelasan dari penelitian yang dilakukan oleh Beauty (2020) dan Putri (2017) fenomena penyesuaian penggunaan kosmetik pemutih wajah yang dilakukan oleh remaja putri mampu terjadi karena terpengaruh oleh kelompok acuan atau teman sebaya. Menurut Setiyawati (2014) penggunaan kosmetik pemutih wajah di kalangan remaja putri dikarenakan oleh dukungan kelompok teman sebaya dan informasi dengan menggunakan kosmetik pemutih wajah mampu mempercantik penampilan lebih dari yang sebelumnya. Pendapat ini sejalan dengan Sears, Freedman, Peplau (2004) bahwa terdapat 2 hal pokok kenapa seseorang melakukan penyesuaian diri. pertama, perilaku orang lain menyampaikan informasi yang berfaedah. Selanjutnya, seseorang melakukan penyesuaian diri sebab memiliki harapan untuk disukai dan diterima oleh lingkungan sosial supaya terhindar dari penolakan atau celaan sosial.

Pada masa remaja harapan untuk diterima dan disenangi pada kelompok teman sebaya ialah hal yang penting bagi remaja. Perihal ini dapat terjadi karena pada masa remaja perkembangan sosialnya mempunyai 2 arah gerak, yakni remaja mulai memisahkan diri dengan kedua orang tua atau keluarga dan mengarah kepada teman sebaya Monks, Knoers, Hadinoto, Rahayu (2014). Berdasarkan dua arah gerak sosial tersebut akhirnya harapan untuk diterima pada kelompok teman sebaya ialah hal yang vital untuk tugas perkembangan sosial remaja. Pengalaman tidak diperhatikan atau ditolak oleh teman sebaya mampu mengakibatkan remaja mengalami kesunyian dan muncul rasa permusuhan. Berikutnya pengabaian dan penolakan dari kawan sebaya juga berkesinambungan dengan kesehatan psikis dan muncul masalah kriminal pada masa remaja Santrock (2007). Selanjutnya, satu hal yang bisa mendatangkan perasaan takut akan suatu penolakan ialah disaat melihat orang lain dicemooh atau dicela didepan umum Baron & Byrne (2005). Ketika individu melihat kejadian semacam itu, maka individu memiliki keinginan agar bisa menghindari sebuah penolakan sosial. Salah satunya yakni berpegang teguh terhadap apa yang dianggap “pantas atau

diterima” pada suatu kelompok atau dengan kata lain menyesuaikan diri terhadap apa yang diharapkan oleh kelompok acuan.

Jeans & Olshon (dalam Baron & Byrne, 2005) telah menyelidiki terkait kata *jeer pressure* (tekanan dengan dicemooh mampu memicu tekanan pada teman sebaya) untuk menggambarkan dampak semacam itu. Penelitian yang dilakukan oleh kedua tokoh ini memberikan dukungan bahwa disaat seseorang merasa takut pada sebuah penolakan dari orang sekitar (kemungkinan desakan atau tekanan di cemooh--dijelekkan), maka seseorang akan memperlihatkan kecenderungan yang lebih besar untuk berkonformitas.

Konformitas ialah sebuah pengaruh sosial yang menyebabkan seseorang merubah perilakunya sesuai dengan norma yang ada di lingkungan Baron & Byrne (2005). Menurut Feldman (2017) konformitas ialah perubahan perilaku yang dibawa oleh keinginan untuk mengikuti kepercayaan atau standar orang lain, konformitas mampu terjadi karena terdapat tekanan sosial yang diucapkan maupun tidak diucapkan. Menurut Sears dkk (2004) ketika individu menampilkan perilaku tertentu sebab setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut maka disebut konformitas. Menurut Santrock (2007) konformitas bisa muncul dalam diri individu disaat individu mengikuti perilaku orang lain yang disebabkan adanya tekanan dari orang lain, dimana tekanan tersebut bisa nyata dirasakan atau hanya bayangan saja. Konformitas merupakan suatu perubahan sikap dan perilaku yang berasal dari tekanan kelompok, akhirnya perihal ini mampu dilihat dari kecenderungan remaja yang menyamakan penampilan atau perilakunya yang sesuai dengan harapan kelompok Myers (2005).

Ni'matuzahroh & Andriani (2013) menerangkan bahwa dasar utama adanya konformitas ialah disaat individu melakukan kegiatan bersama orang lain, dimana terdapat kecenderungan yang besar untuk melakukan suatu hal yang serupa dengan orang lain atau kelompok. Perilaku ini mampu disaksikan pada suatu kelompok teman sebaya dimana anggotanya cenderung menyamakan penampilan atau perilaku yang sesuai dengan keinginan kelompok agar terhindar dari celaan dan penolakan dari seseorang atau segerombolan Baron & Byrne (2005). Berdasarkan alasan tersebut

mampu disimpulkan bahwa remaja memilih untuk berkonformitas terhadap kelompok acuanya agar keinginan untuk diterima dan disukai oleh kelompok terpenuhi supaya terhindar dari penolakan dan keterasingan sosial.

Menurut Hurlock (1997) pada periode pencarian jati diri penyesuaian diri dengan standar kelompok acuan merupakan hal yang penting dibandingkan individualitas. Menurut Santrock (2007) konformitas pada kelompok teman sebaya mampu dilakukan oleh remaja karena merasa tidak yakin atas jati dirinya, sehingga remaja menyesuaikan diri dengan seseorang yang menurutnya memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penelitian terdahulu dari Khumaini & Dewi (2017) menghasilkan bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan oleh pesimis, kurangnya rasa percaya diri, merasa tidak setara dengan teman sebaya, merasa takut jika dirinya memiliki perbedaan dengan sahabat sebaya, sehingga remaja mengikuti orang-orang yang mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menurut Arndt Agustiani (2009) perihal yang dapat mempengaruhi konformitas ialah kepribadian, dan inti dari kepribadian ialah konsep diri Hurlock (1997). Menurut Chalhoun & Acocella (Desmita, 2017) konsep diri yakni gambaran yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri yang mencakup pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Pandangan tersebut terbentuk dari suatu pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial Agustiani (2009). Perihal ini juga selaras dengan (Sobur, 2003) bahwa konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi konsep diri ialah sesuatu yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Chalhoun & Acocella (Desmita, 2017) konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni teman sebaya, masyarakat, keluarga. Berdasarkan penjelasan diatas mampu disimpulkan bahwa konsep diri ialah pandangan individu tentang dirinya sendiri yang didapatkan dari interaksi lingkungan dan bukanlah faktor bawaan, sehingga konsep diri mampu berubah dan dipelajari sesuai lingkungan yang ia tinggali.

Pada periode remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kawan seusianya dibandingkan dengan keluarganya, sehingga para remaja akan

menerima tanggapan dan penilaian dari teman sebaya yang akan dijadikan gambaran bagi remaja untuk menilai dan memandang dirinya. Berdasarkan penilaian dan tanggapan yang diberikan oleh teman sebaya kepada remaja, jika remaja mempunyai kepuasan diri yang tinggi, maka mendorong konsep diri positif bagi remaja. Sebaliknya, jika remaja memiliki kepuasan diri yang rendah, maka menimbulkan harga diri yang rendah pula pada diri remaja serta mengembangkan ketidakpercayaan pada diri remaja sehingga merujuk pada konsep diri yang negatif atau rendah Agustiani (2009).

Remaja dengan konsep diri yang rendah akan timbul harapan untuk memperbaiki sikap atau penampilan yang selaras dengan pandangan yang telah diberikan oleh kelompok teman sebaya terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya yang berfokus pada penampilan fisik. Karena penampilan fisik merupakan kontribusi yang besar terhadap kepercayaan diri remaja Santrock, (2007). Perihal ini dapat terjadi karena hubungan yang terjalin antara teman sebaya dengan remaja mampu memberikan pengaruh pada pola kepribadian seorang remaja melalui dua hal. Konsep diri remaja ialah cerminan yang berasal dari tanggapan-tanggapan teman sebaya kepada remaja dan remaja yang ada dalam desakan atau tekanan mampu mendorong remaja untuk mengembangkan karakteristik yang diakui oleh kelompok acuannya Hurlock (1997).

Seorang remaja putri dapat merasakan senang jika memiliki penampilan fisik yang menarik seperti kulit yang cerah dan putih yang mendekati kata ideal atau sesuai dengan keinginan kelompok teman sebaya, sebab remaja menyadari bahwa perihal yang paling menyenangkan ialah mempunyai tubuh yang ideal dan fisik yang menarik Hurlock (1997).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2018) terkait konsep diri remaja pengguna kosmetik pemutih yang bertujuan untuk mengetahui keikutsertaan mahasiswa pengguna kosmetik pemutih wajah yang mampu mempengaruhi konsep dirinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan penggunaan kosmetik pemutih di kalangan mahasiswa yaitu mahasiswa menilai bahwa dengan menggunakan

kosmetik pemutih mampu memberikan perubahan kulit menjadi lebih putih yang relatif singkat seperti yang didambakan oleh perempuan saat ini yaitu cantik adalah perempuan yang memiliki kulit putih. Sehingga setelah menggunakan kosmetik pemutih seseorang akan mendapatkan tanggapan positif seperti penghargaan dan penerimaan baik dari teman sebaya atau lingkungan sekitar. Selaras dengan penelitian Ayuni, Suharsono, Sukidin (2019) bahwa penggunaan kosmetik pemutih wajah di kalangan remaja putri karena tuntutan sebagai remaja putri untuk tampil cantik, modern, dan tidak ketinggalan trend kecantikan masa kini yaitu cantik adalah perempuan yang memiliki kulit putih. Dengan memakai kosmetik pemutih wajah akhirnya individu merasa setara dengan teman sebaya, mendapatkan penilaian yang positif dari teman sebaya berupa pujian, dan lebih percaya diri.

Sebuah kenyataan yang harus dihadapi dan dialami oleh remaja ialah bergantung kepada teman sebaya. Disaat kelompok acuan menampilkan penampilan fisik yang dianggap mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri remaja, maka remaja lain akan mengikutinya agar individu juga mampu meningkatkan rasa kepercayaan dirinya pula. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja ini bisa terjadi karena teman sebaya adalah sumber utama perolehan pujian terhadap dirinya sendiri dan menjadi cerminan sosial dalam berpenampilann Santrock (2007).

Kebutuhan untuk menjadi sama dengan kelompok teman sebaya yang dijadikan acuan oleh remaja putri mendorong individu dalam berkonformitas memakai kosmetik pemutih wajah supaya mampu memenuhi harapan kelompok teman sebaya. Kenyataan terkait harapan untuk mengubah penampilan fisik yang tertuju pada warna kulit mampu dilihat pada kondisi kota Surabaya yang remaja putrinya mengakui bahwa memakai kosmetik pemutih wajah dengan harapan tampil cantik dan menarik sesuai dengan anggapan perempuan Indonesia atau teman sebaya.

Pemakaian kosmetik pemutih wajah yang tidak berstandar BPOM dalam kurun waktu yang pendek maupun panjang mampu menimbulkan dampak yang negative bagi kesehatan kulit bahkan sampai ke tubuh. Peneliti sudah melakukan survey awal di tempat lokasi penelitian bahwasanya terhadap remaja yang sudah terpapar dampak

negative dari pemakaian kosmetik pemutih wajah di Kota Surabaya, namun dengan adanya seseorang yang sudah terpapar efek negative dari pemakaian kosmetik pemutih wajah, hal ini tidak menyurutkan remaja untuk memakai kosmetik pemutih wajah, bahkan pemakaian kosmetik pemutih wajah masih langgeng di kawasan kota Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila, Ningrum, Rahmawati, Zahra, Agustin, Larasati, Putri, Java, Sarah, Wijayanto, Eka (2020) terkait pengetahuan dan pemakaian produk pemutih dan pencerah wajah di kecamatan Sukolilo, Surabaya. Menunjukkan bahwa dari 130 responden dengan kriteria umur 15-35 tahun yang menggunakan kosmetik pemutih wajah menghasilkan bahwa responden dengan rentang umur 15 sampai 21 tahun sebanyak 70 orang (53,8%), responden dengan usia 21 sampai 25 tahun sebanyak 46 orang (35,4%), responden dengan usia 26 sampai 30 tahun ada 6 orang (4,6%) serta responden 31 sampai 35 sebanyak 8 orang (6,2%) pengguna kosmetik pemutih wajah. Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengetahuan terkait kosmetik pemutih wajah di kecamatan Sukolilo, Surabaya cenderung rendah. Berdasarkan pemaparan di atas akhirnya peneliti menggunakan kota Surabaya sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan bahwa kota Surabaya ialah kota yang dipergunakan untuk produksi, distribusi, pusat perdagangan dan peredaran tertinggi di Jawa Timur terkait kosmetik pemutih ilegal serta penelitian terdahulu yang menghasilkan bahwa perempuan di Surabaya memiliki pengetahuan yang rendah terkait kosmetik pemutih wajah yang legal dan ilegal.

Keinginan remaja putri untuk tampil cantik dan menarik dengan memakai kosmetik pemutih wajah juga berhubungan dengan remaja yang mulai memperhatikan lebih mendalam terkait penampilan fisik dan muncul hasrat untuk mempunyai tubuh yang diidealkan oleh remaja, karena penampilan tubuh sangat mempengaruhi pergaulan sosial seorang remaja. Remaja putri yang cantik dan remaja putra yang ganteng biasanya disukai oleh kawan sebaya Santrock (2007). Selaras dengan Hurlock (1997) bahwa penampilan fisik yang menarik pada remaja putri maupun remaja putra akan beruntung pada hubungan sosial dan pendidikan.

Penelitian terdahulu dari Khumaini & Dewi (2017) hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang negative antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa baru di fakultas tarbiyah dan keguruan dengan kekuatan kolerasi 0,518. Penelitian selanjutnya dari Darman & Rinaldi (2019) terkait hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang berorganisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas mampu disimpulkan bahwa konsep diri ialah sesuatu yang vital bagi kehidupan individu. Dimana individu berperilaku selaras dengan konsep diri yang dimilikinya, salah satunya yakni konformitas terhadap remaja, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang memakai kosmetik pemutih wajah di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang memakai kosmetik pemutih wajah di Surabaya”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang memakai kosmetik pemutih wajah di Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara paktris atau teoritis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan ilmu psikologi kepribadian dan psikologi sosial serta psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai tambahan informasi untuk subjek bahwa kita harus waspada dalam berkonformitas memakai kosmetik pemutih wajah, sebab tidak semua kosmetik yang tersebar di pasaran aman untuk dipakai.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada seluruh pihak yang berhubungan dengan perkembangan remaja untuk memberikan arahan serta bimbingan pada remaja putri supaya dapat memutuskan pilihan yang baik dalam berkonformitas khususnya terkait kosmetik pemutih wajah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan khususnya penelitian yang berkaitan dengan konformitas, konsep diri, remaja dan kosmetik pemutih.